

# **PENGUATAN KARAKTER KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS V SD NEGERI DI KABUPATEN PACITAN**

**Khrisna Adhi Pradana; Harun Joko Prayitno; Sumardi  
Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pasca Sarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak siswa yang berkomunikasi dengan bahasa kasar, baik itu dengan teman maupun guru. Hal ini dapat diketahui ketika pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa ketika berinteraksi menggunakan tuturan yang mengejek, sindiran, dan kritikan secara langsung sehingga menyakiti hati orang lain atau menggunakan diksi vulgar. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis bentuk penguatan kesantunan berbahasa siswa kelas V pada salah satu SD Negeri di Kabupaten Pacitan dalam kegiatan pembelajaran. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data dalam penelitian berupa dialog antara siswa dengan temannya dan juga siswa dengan gurunya. Data yang diperoleh ialah berupa tuturan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua respon yang diberikan guru dalam memberi penguatan, yakni respon positif dan respon negatif. Dalam memberi respon positif guru mematuhi lima maksim kesantunan. Pematuhan maksim kesantunan yang ditemukan mencakup, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, dan maksim pujian. sedangkan dalam memberi respon negatif guru melakukan pelanggaran maksim kedermawanan.

**Kata Kunci:** kesantunan berbahasa, maksim kebahasaan, studi kasus

## **Abstract**

The background of this research is that many students communicate in offensive language, both with friends and teachers. This can be seen when learning takes place there are still some students when interacting using utterances that ridicule, satire, and direct criticism so that it hurts others or uses vulgar diction. The purpose of this study was to analyze the form of strengthening politeness in the language of class V students at one of the public elementary schools in Pacitan Regency in learning activities. The method in this study uses a qualitative approach with a case study design. Sources of data in this research are dialogues between students and their friends and also students and their teachers. The data obtained is in the form of student speech during the learning activities. Data collection techniques in this study used observation, documentation and interview methods. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that there were two responses given by the teacher in giving reinforcement, namely positive

responses and negative responses. In giving a positive response the teacher adheres to the five maxims of politeness. Compliance with the politeness maxims found includes the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of modesty, and the maxim of praise. whereas in giving a negative response the teacher violates the generosity maxim.

**Keywords:** language politeness, linguistic maxims, case studies

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti melakukan hubungan interaksi. Dalam proses berkomunikasi terdapat kejadian tutur dan tindak tutur. Kejadian tutur adalah proses interaksi bahasa antara dua individu yang terdiri dari pendengar dan pembicara pada waktu dan situasi yang spesifik. (Irsyad, 2021). Tindak tutur adalah fenomena individu yang bersifat psikologis dan bergantung pada kemampuan bahasa pembicara dalam menghadapi situasi tertentu. (Apriastuti, 2017). Interaksi ini terjadi dalam beragam kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Satu di antaranya ialah proses belajar-mengajar di dunia pendidikan. Proses pendidikan adalah upaya penggunaan elemen pendidikan oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara pengajar adalah individu yang memegang tanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan target siswa. (Sumiati, 2017). Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran utama dalam proses pembelajaran dipegang oleh seorang guru.

Peran tersebut ialah sebagai fasilitator peserta didik untuk mencapai kesuksesan belajar dan tujuan pendidikan. Pendidik di tuntut untuk memiliki komunikasi yang baik (Kusumaswarih, 2018). Sehingga menjadikan adanya hubungan yang erat antara pemahaman peserta didik dengan cara komunikasi atau pemilihan tindak tutur yang dilakukan oleh pendidik. Selain itu kesantunan dalam berkomunikasi juga perlu diketahui pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Setyawati, 2010). Hal ini akan menunjukkan nilai kesopanan penutur dalam berkomunikasi, dikarenakan sebagai masyarakat haruslah selalu menjaga kerukunan diantara sesama manusia (Melia, 2019). Sejalan dengan pendapat lain bahwa sebagai makhluk kita harus selalu bersikap rendah hati (Prayitno, 2014). Dapat disimpulkan bahwa kewajiban kita adalah menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat masing-masing.

Pendidik di tuntut untuk memiliki komunikasi yang baik. Sehingga pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik pula oleh siswa. Hal

ini menjadikan adanya hubungan yang erat antara pemahaman peserta didik dengan cara komunikasi yang dilakukan oleh pendidik (Sholiha et al., 2021). Selain itu kesantunan dalam berkomunikasi juga perlu diketahui pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tataran lain, komunikasi juga harus diperhatikan ketika berinteraksi dengan sesama pendidik. Hal ini akan menunjukkan nilai kesopanan penutur dalam berkomunikasi (Setyawati, 2010). Pentingnya komunikasi ini juga harus diperhatikan ketika berkomunikasi kepada orang lain agar tidak terjadi kesalah fahaman (Pentasani et al., 2021). Kesantunan berbahasa memiliki sifat yang umum dan juga relative. Dalam segi umum, sifat ini ingin dimiliki supaya seseorang dapat dikatakan bersifat santun. Akan tetapi, kesantunan juga bersifat relatif di dalam masyarakat (Mardiyah, 2016). Hal ini memiliki arti bahwa di beberapa kelompok tertentu sebuah tuturan dapat dipandang sebagai hal yang santun ataupun tidak (Sholiha et al., 2021). Perilaku bertutur dapat dikatakan santun apabila seseorang memerhatikan etika berbahasanya kepada orang lain (Khotimah & Hidayat, 2021). Etika berbahasa itu sendiri memiliki hubungan erat dengan norma-norma sosial yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat. Pendapat lain menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa juga harus diberitahukan dan ditunjukkan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi penilaian dari orang lain (Prayitno, 2011). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam aktivitas berbahasa. Selain itu penggunaan bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai.

Pentingnya menggunakan bahasa yang sopan harus memperhatikan orang yang diajak bicara. Ini terkait dengan faktor usia, jenis kelamin, situasi, tujuan, waktu, dan lokasi. Ini sejalan dengan pandangan Hymes, yang menyebutkan bahwa ada enam belas elemen yang harus diperhatikan dalam berbicara, yaitu (1) format pesan; (2) konten pesan; (3) latar belakang; (4) suasana; (5) pembicara; (6) pengirim; (7) pendengar; (8) penerima; (9) hasil maksud; (10) tujuan maksud; (11) kunci; (12) saluran; (13) bentuk bahasa; (14) norma interaksi; (15) norma interpretasi; dan (16) aliran (Najiyah et al., 2019). Selain itu menurut Prayitno (2015), menjelaskan bahwa penanda kesantunan berbahasa ditandai dengan adanya tutur kata yang lemah lembut serta memiliki sikap yang rendah hati. Sikap lain yang ditunjukkan dengan adanya kesantunan berbahasa ialah

sikap bijaksana, kemurahan hati, menerima pendapat orang lain dan juga sikap kooperatif (Banurea et al., 2022).

Untuk memperkuat penelitian ini, dilakukan telaah pustaka dengan mencari berbagai referensi berupa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2014), Febrina et al., (2015), Wardana et al., (2022) dan Kusumaningtyas (2015) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, meneliti kesantunan berbahasa di tingkat Sekolah Menengah Pertama menyimpulkan bahwa menurut penelitian, ada beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang muncul saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu bijaksana, murah hati, pujian, rendah hati, kesepakatan, dan empati. Prinsip kesantunan berbahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah kesepakatan. Hal ini terjadi ketika penutur dan mitra tutur sepakat tentang topik yang dibicarakan. Dalam pembelajaran formal, kesepakatan antara guru dan siswa sangat penting. Beberapa faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suasana dan lokasi, orang yang berbicara, tujuan pembicaraan, serta media yang digunakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadania (2016), Simarmata & Agustina (2017), Hambali & Novia (2017), Prayitno et al., (2019), menyimpulkan bahwa Pentingnya menerapkan sopan santun dalam berbahasa sangat besar dalam membentuk karakter dan budaya peserta didik. Prinsip kesantunan harus dipraktikkan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan latihan berbahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang baik dan benar, sopan, dan beradab sesuai dengan konteks yang digunakan adalah makna dari kesantunan berbahasa. Tingkat kesantunan berbahasa dapat diukur melalui kepatuhan pengguna bahasa terhadap aturan yang berlaku melalui bahasa Indonesia maupun bahasa ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017), Kurniadi et al., (2017) dan Putra (2019) menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa peserta didik sangat penting untuk diberikan perhatian yang lebih. Cara berbahasa siswa dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Siswa sering bergaul dengan orang dewasa, sehingga memengaruhi cara mereka berbicara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afriana & Mandala (2018) menyimpulkan bahwa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, penting untuk memperhatikan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang terdiri dari nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, dan komunikasi. Beberapa nilai karakter tersebut dipilih karena waktu belajar yang terbatas dan kemampuan peserta yang terbatas pula. Dengan demikian,

kesantunan dalam berbahasa dapat terintegrasi dalam sub-nilai dalam pendidikan karakter tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas yaitu bahwa belum ada penelitian secara mendalam mengenai bentuk penguatan kesantunan berbahasa anak peserta didik kelas V jenjang sekolah dasar atas penyimpangan yang dilakukan. Maka dari itu, peneliti berinisiatif untuk mengambil judul dengan mengaitkan antara bentuk penguatan kesantunan berbahasa dan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan materi tersebut sangat cocok untuk di terapkan di lingkungan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hasil wawancara dengan pendidik kelas V pada salah satu SDN di Kabupaten Pacitan yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diperhatikan, guna menciptakan lulusan yang santun dan berbudi luhur, hal ini dikarenakan peserta didik pada salah satu SDN di Kabupaten Pacitan memiliki karakter yang berbeda dengan peserta didik lain. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan siswa yang multidimensional. Hal ini dapat diketahui ketika pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa ketika berinteraksi menggunakan kata-kata yang merendahkan, menghina, dan menyerang secara langsung sehingga melukai perasaan orang lain atau menggunakan bahasa kasar.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian (Sugiyono, 2014). Fenomena yang diselidiki ialah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi di kelas. Subjek penelitian ini ialah kegiatan pembelajaran di kelas V pada salah satu SDN di Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data observasi berupa kata tertulis atau lisan berupa tuturan siswa di kelas yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Sudaryanto, 1992). Data dokumentasi berupa rekaman video pembelajaran di kelas sebanyak 6 video. Sedangkan data wawancara diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah sumber lisan, dimana tuturan lisan merupakan tuturan secara langsung (Sugiono, 2014). Adapun, data yang

berasal peristiwa tutur secara langsung diperoleh antara guru dengan siswa yaitu guru kelas V, guru mata pelajaran (mapel) pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK), guru mapel pendidikan agama islam (PAI) dan guru mapel bahasa inggris dan peserta didik sebanyak 36 siswa. Sumber data yang diobservasi dari cara bertutur bahasa, melalui wawancara, pengamatan secara langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan adopsi menurut Miles and Huberman meliputi penumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada tahap proses pengumpulan data dimulai dari data yang dikumpulkan berupa tuturan antara siswa dengan temannya dan juga siswa dengan gurunya melalui merekam tuturan-tuturan siswa ketika pembelajaran di dalam kelas dan selanjutnya dicatat terutama tuturan yang dianggap penting untuk mendukung data penelitian. Pada tahap reduksi data, dilakukan dengan cara memilih data yang penting dan mengeliminasi data yang tidak penting dimana data berupa rekaman pembelajaran sebanyak 6 video dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, dilakukan ketika data yang sudah direduksi, lalu disajikan dalam bentuk tabel. Pada tahap verifikasi data, hasil dari data yang sudah direduksi dan dianalisis selanjutnya dideskripsikan hasil pengolahan dari setiap tuturan yang dianalisis. Data yang sudah dianalisis kemudian dilakukan uji keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi (Grice, 1981). Hal ini sejalan dengan pendapat (Bahri, 2012) bahwa triangulasi memiliki fungsi untuk memperoleh kebenaran data kualitatif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan karakter siswa dalam kesantunan berbahasa pada salah satu SDN di Kabupaten Pacitan ditemukan empat maksim kesantunan. Keempat maksim tersebut diterapkan dalam dalam ruang kelas, dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Empat maksim tersebut yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kedermawanan. Penjelasan keempat prinsip tersebut sebagai berikut;

#### **3.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelaksanaan maksim kebijaksanaan di dalam pembelajaran tidak lepas dari berbagai pelanggaran yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat diketahui dari catatan tuturan berikut.

Tabel 1. Catatan Tuturan pada Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

<b>Subjek</b>	<b>Percakapan</b>	<b>Deskripsi Analisis</b>
1a) RP	: Awakmu wae yo sing nulis! Age!	Data tuturan memiliki konteks bahwa siswa RP menyuruh temannya untuk menuliskan hasil diskusi mereka.
Guru	: Coba dikerjakan semampunya dulu ya. Kamu bisa!	
1b) SAS	: Tak jiplake wae gambare!	Data tuturan memiliki konteks bahwa siswa SAS mendapatkan tugas menggambar dari guru.
Guru	: Apabila kamu bisa menggambar sendiri kamu akan diberi nilai plus.	
1c) RA	: Tidak tahu!	Data tuturan memiliki konteks bahwa siswa RA menyela pembicaraan penutur.
Guru	: Rangga, coba belajar menggunakan bahasa yang sopan ya.	
1d) SCP	: Puyol...Puyol...Puyol...	Data tuturan memiliki konteks bahwa siswa SCP menertawakan nama temannya dengan sebutan lain yang bukan nama aslinya.
Guru	: Apakah kamu suka apabila dipanggil dengan nama yang tidak semestinya? Bu guru tau amu anak baik. Kamu harus bisa belajar menghargai orang lain.	

Berdasarkan data diatas, ditemukan terdapat empat buah pelanggaran maksim kebijaksanaan. Data tuturan nomor 1a) merupakan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi dikarenakan pada tuturan tersebut siswa RP tidak memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya yakni untuk menuliskan hasil diskusi kelompok dan tugas tersebut tidak dikerjakan sendiri melainkan meminta mitra tuturnya untuk menuliskan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Ramaniyar et al., 2019; Arrahman et al., 2022; Wardana et al., 2022) bahwa seseorang yang melanggar maksim kebijaksanaan salah satunya tidak memberikan keuntungan bagi mitranya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila tidak

memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya. Kemudian untuk data tuturan nomor 1b) diakrenakan ketika siswa SAS diberikan tugas menggambar, siswa yang bersangkutan memberikan keuntungan sebesar-besarnya pada dirinya dengan menggunakan cara cepat dalam mengerjakan tugas yakni dengan cara menjiplak sebagai contoh tuturan pada kalimat “tak jiplake wae gambare”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Prayogi et al., 2021; Hasibuan et al., 2022; Ramaniyar et al., 2019) bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan menjiplak karya seseorang. Tuturan yang dilakukan oleh guru termasuk penguatan positif karena tuturan tersebut ditujukan guru kepada siswa. Tuturan tersebut terjadi saat guru melihat siswa ingin menjiplak gambar. Penguatan maksim kebijaksanaan terlihat sikap guru dalam merespon pekerjaan siswa dengan tidak mengatakan bahwa gambarnya jelek, tetapi guru justru menguatkannya dengan meminta siswa untuk berusaha lagi.

Pelanggaran lain dapat terlihat dari tuturan nomor 1c) yang melanggar kesantunan berbahasa maksim kesantunan. Hal ini dikarenakan siswa RA menyela tuturan dengan perkataan “*Tidak tahu!*”. Seharusnya siswa RA mendengarkan terlebih dahulu tanpa menyela pembicaraan. Selanjutnya, untk data tuturan nomor 1d) melanggar maksim kebijaksanaan dikarenakan tidak menghormati orang lain dengan menertawakan nama lain dengan sebutan yang tidak semestinya dengan mengatakan “Puyol...Puyol...Puyol...”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Hanafi, 2016; Diana & Manaf, 2022; Wangi et al., 2022) bahwa maksim kebijaksanaan dilanggar karena seseorang tidak saling menghormati. Tuturan yang dilakukan oleh guru termasuk penguatan positif karena tuturan tersebut terjadi saat guru melihat siswa menyela sebuah pembicaraan. Penguatan maksim kebijaksanaan terlihat sikap guru dalam merespon siswa dengan tidak memarahi karena sudah menyela, tetapi guru justru menguatkannya dengan meminta siswa untuk lebih sopan lagi.

Pelaksanaan maksim kebijaksanaan di dalam pembelajaran tidak lepas dari berbagai pelanggaran yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur. Pada maksim kebijaksanaan, Lecch menyebutkan bahwa penutur harus selalu memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur (Chaer, 2010; Trinaldi et al., 2022; Rifki et al., 2023). Namun, ketika melanggar prinsip kebijaksanaan ini, hal tersebut bertentangan dengan esensi dari mematuhi prinsip kebijaksanaan, yang mengharuskan setiap pembicara untuk memaksimalkan kerugian orang lain atau meminimalkan keuntungan orang lain (Diana

& Manaf, 2022; Trinaldi et al., 2022; Nuraisyah, 2022). Tuturan yang dilakukan oleh guru termasuk penguatan positif karena tuturan tersebut terjadi saat guru melihat siswa memanggil nama temannya dengan nama panggilan lain. Penguatan positif maksimal kebijaksanaan terlihat sikap guru dalam merespon siswa dengan tidak memarahi karena sudah mengejek, tetapi guru justru menguatkannya dengan meminta siswa untuk lebih sopan lagi ketika memanggil teman sekelasnya.

### 3.2 Pelanggaran Maksim Permufakatan

Pelaksanaan maksimal permufakatan dalam pembelajaran dapat diketahui dari catatan tuturan pada tabel berikut.

Tabel 2. Catatan Tuturan pada Pelanggaran Maksim Permufakatan

Subjek	Percakapan	Deskripsi Analisis
2a) BS	: Lak tenan to... Wes mulai maneh... Padahal durung bar le nulis...	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan.
Guru	: Saran kamu betul. Coba temannya diberitahu dengan sopan.	
2b) Guru	: Iya betul. Untuk progres tugas kelompok yang lain bagaimana? Apakah semua sudah? Atau malah belum sama sekali? Kelompok Rayi kepie?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa guru menanyakan kepada siswa di kelas untuk menjawab sebuah permasalahan
RYM	: Belum selesai kulo bu. Laine mawon bu.	
2c) ZNM	: Sing kui ora perlu dijawab yo...	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa ketika melaksanakan diskusi kelas siswa ZNM menyampaikan kepada temannya dan gurunya untuk tidak menjawab pertanyaan yang ia tunjuk.
Guru	: Iya betul sekali. Lain kali berbicara dengan sopan ya	
2d) SAS	: Ora yo! Jawabane kudune ra ngno!	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa ketika melaksanakan diskusi kelas siswa SAS mengatakan kepada temannya bahwa jawaban yang dimaksud seharusnya tidak seperti itu.

2e) RAP : Iki opo digae tugas barang to? Opo iyo?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa RAP menanyakan tugas terus menerus kepada temannya.
2f) MFH : Ndang to! Koe ki mesti sui!	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa MFH meminta mitra tutur untuk bergerak cepat.
2g) BT : Hais... Yungalah...	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa Siswa BT mengeluh dikarenakan situasi tidak seperti yang ia harapkan.
2h) RYM : Kosek to... aku durung bar iki...	Data tuturan di atas memiliki konteks bahwa siswa RYM merespon ketika dituntut untuk segera mengumpulkan tugas.

Pelanggaran maksim permufakatan juga ditemukan, dimana hal ini dapat terjadi apabila terdapat ketidaksetujuan antara penutur dan lawan tutur di kondisi tertentu (Leech, 1983; Faiz et al., 2020; Herawati, 2019). Dalam hal ini terdapat sembilan pelanggaran maksim permufakatan yang terjadi di dalam kelas. Data tuturan nomor 2a) dapat dilihat bahwa siswa BS menggerutu dikarenakan kurang cocok dengan intruksi yang diberikan oleh guru dengan mengatakan “Lak tenan to... Wes mulai maneh... Padahal durung bar le nulis...”. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh (Eksan et al., 2021; Herawati, 2019; Nuraisyah, 2022) bahwa seharusnya keluhan siswa BS disampaikan dengan nada yang sopan sehingga tidak terkesan menentang perintah guru. Kemudian terdapat data tuturan nomor 2b) yang menunjukkan tuturan tidak santun karena meminimalkan kesepakatan antara guru dan siswa RYM, seharusnya meskipun siswa RYM belum selesai mengerjakan tugas, ia tidak meminta guru untuk menunjuk siswa lain guna menjawab pertanyaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Febriana et al., 2015; Pranowo 2021; Eksan et al., 2021) bahwa dalam berinteraksi saat pembelajaran hendaklah tidak meminta orang lain untuk mengerjakan sesuatu ketika belum selesai mengerjakan. Kemudian, terdapat data tuturan nomor 2c) yang sudah melanggar maksim permufakatan. Hal ini dikarenakan siswa tidak memeberikan alternatif jawaban terlebih dahulu kepada teman dan gurunya yang bertanya (Ni'am & Utomo, 2020; Irsyad, 2021; Pranowo, 2021).

Pelanggaran maksim permufakatan juga terjadi pada kondisi lain. Hal ini terlihat pada data tuturan nomor 2d) yang menunjukkan bahwa siswa SAS melanggar maksim

permufakatan. Hal ini dikarenakan siswa SAS tidak memiliki usaha untuk membangun kecocokan dengan mitra tutur melainkan membantah mitra tuturnya (Herawati, 2019; Pratama, 2020; Eksan et al). Lalu terdapat data tuturan nomor 2e) yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim permufakatan dikarenakan pada tuturan tersebut, si penutur menyela pembicaraan mitra tutur tanpa melakukan kesepakatan terlebih dahulu mengenai tugas yang harus dikerjakan. Kemudian, data tuturan nomor 2f) yang merupakan sebuah pelanggaran terhadap maksim permufakatan. Hal ini dikarenakan siswa MFH memaksakan kehendak kepada mitra tutur untuk melakukan hal sesuai yang diminta tanpa memberikan alternative jawaban. Berikutnya, data tuturan nomor 2g) yang merupakan salah satu pelanggaran dari maksim permufakatan. Hal ini dikarenakan siswa ITS ketika berdiskusi mendengarkan pendapat teman yang lain, justru mengucapkan kata “*Hais...Yungalah*”. Dari respon ini dapat dikatakan bahwa siswa ITS telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa dikarenakan tidak menyepakati tuturan orang lain. Dan data tuturan nomor 2h) merupakan tuturan yang melanggar maksim permufakatan. Hal ini dikarenakan siswa RYM tidak menyepakati dan tidak mengiyakan tuturan dari mitra tuturnya dan mengajukan penawaran lain yakni “*Kosek to... aku durung bar iki...*”. Dari situasi tersebut terlihat bahwa salah seorang peserta perbincangan memberikan respons yang tidak sopan (Hambali, 2017; Irsyad, 2021; Basri et al., 2021). Tuturan pada data terjadi terjadi saat pembelajaran di dalam kelas. Penguatan positif maksim kesepakatan terlihat dari tuturan guru yang mengatakan “*Iya, benar sekali dan Iya, betul sekali*”. Tuturan guru yang demikian menandakan bahwa guru menyepakati jawaban yang diberikan siswa

### 3.3 Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelaksanaan maksim penghargaan dalam pembelajaran dapat diketahui dari catatan tuturan yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Catatan Tuturan pada Pelanggaran Maksim Penghargaan

Subjek	Percakapan	Deskripsi Analisis
3a) MZZ	: Awas koe... Yen sampe nekat mbok jupuk... kualat karo aku ngkok...	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa MZZ menuduh teman sebangkunya mengambil barangnya.
3b) Guru	: Kelasnya dimana mas? Apa mau masuk? Mau masuk kesini?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa guru bertanya pada anak-anak kelas 2 yang sedang berada di luar
ZAL	: Mlebuo konooo!	

		kelas V. Dengan suara mengejek siswa JAL menyuruh mereka masuk.
Guru	: Coba kalimatnya diperbaiki. Bicara lebih sopan lagi ya meskipun ke adek kelas.	
3c) Guru	: Mengolok-olok teman dengan memanggil nama yang bersangkutan dengan nama ayahnya itu tidak baik. Akan tetapi ibu guru lihat kalian masih sering melakukan hal itu. Siapa hayo yang masing suka melakukannya?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa guru bertanya pada siswa dan memberikan pengertian cara menghormati teman yang ada di kelas.
JAL	: Zaefan bu!	
IAPH	: Zaefan bu!	
IAD	: Zaefan bu!	
RAY	: Zaefan bu!	
3d) Guru	: Hayo siapa lagi yang masih begitu ke teman dikelasnya?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa guru menjelaskan cara untuk menghormati orang lain.
SCG	: Zaefan bu... Cuma Zaefan yang tidak mau diberitahu temannya...	
3e) Guru	: Selain yang sudah kamu sebutkan di awal. Coba kalian cari permasalahan yang sering kalian lakukan di dalam kelas. Ada yang bisa menjelaskan ke bu guru?	Data tuturan di atas memiliki konteks bahwa guru meminta siswa untuk merefleksi pelanggaran yang ada di dalam kelas.
Siswa	: Itu bu... Mengolok-olok teman, lempar-lemparan penghapus, mencoret-coret meja kelas, membuang sampah di kolong meja.	
Guru	: Bagus kamu pandai menganalisis masalah. Ada permasalahan lain?	
SS	: Anu bu... Zaefan yang seneng misuh-misuh ke temannya...	
3f) ZNR	: Mbok yo mikir Lin!	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa ketika mengerjakan tugas kelompok, siswa ZNR mengolok

		temannya yang tidak ikut bekerjasama.
3g) SAL	: Bu...Adinda pacarana sama Septian lo!	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa SAL memojokkan temannya.
3h) Guru	: Siapa kemaren yang tidak masuk sekolah dan tidak izin ke bu guru?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa guru menanyakan kepada ketiga siswa mengenai alasan tidak masuk ke sekolah.
Siswa	: (tiga siswa angkat tangan)	
Guru	: Kenapa kalian tidak izin ke Bu Guru? Kalian bisa langsung izin melalui pesan <i>Whatsapp</i> ...	
RP	: Opo ora due HP? Wong to biasane ngegame ning warung lo!	

Pelanggaran maksim penghargaan terjadi dikarenakan penutur tidak memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim ini terjadi ketidaksesuaian antara penutur dan lawan tutur. Terjadi saling mengejek, mencaci satu sama lain dan saling merendahkan satu sama lain. Hal ini dapat dikatakan tidak memenuhi maksim penghargaan karena menurut (Rahardi, 2005; Sulistyorini et al., 2018; Herawati, 2019) bahwa maksim penghargaan terjadi ketika penutur dan lawan tutur tidak saling menghargai. Dalam hal ini terdapat delapan pelanggaran maksim penghargaan yang dapat terlihat dimulai dari data tuturan nomor 3a) merupakan tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Siswa MZZ melanggar maksim penghargaan dikarenakan menuduh dan merendahkan orang lain di depan umum sehingga dapat dikatakan tidak memenuhi kesantunan berbahasa (Anggraini et al., 2019; Sugianto, 2020; Wardana et al., 2022). Hal ini dapat terlihat ketika mengatakan “Awat koe... Yen sampe nekat mbok jupuk... kwalat karo aku ngkok...”. Kemudian, data tuturan nomor 3b) dianggap tidak santun dan melanggar maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan siswa JAL mengatakan dengan lantang “*Mlebuo konooo!*”. Siswa JAL seharusnya menghargai pertanyaan guru kepada siswa lain, bukannya malah mengejek dan menyuruh anak-anak tersebut masuk ke dalam kelas (Rismawati et al., 2019; Herawati, 2019; Trinaldi et al., 2022). Lalu, ada data tuturan nomor 3c) yang dianggap telah melanggar maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan siswa JAL, IAPH, IAD dan RAY merendahkan temannya yang bernama Zaefan dengan cara memojokkan di hadapan guru dan teman-teman kelas lainnya.

Selain itu, pelanggaran ketidaksantunan berbahasa juga dapat dilihat dari data tuturan berikut. Data tuturan nomor 3d) dianggap melanggar maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan siswa SCG bersama teman-temannya ikut memojokkan Zaefan dengan kata yang keras. Sementara itu, ada data tuturan nomor 3e) dianggap melanggar maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan mereka memojokkan temannya yang suka berkata kotor yakni Zaefan. Selanjutnya, data tuturan nomor 3f) dianggap melanggar maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan siswa ZNRO melakukan ancaman terhadap lainnya dikarenakan dianggap tidak mau diajak berkerjasama (Sulistyorini et al., 2018; Wijayanti & Saputra, 2020; Pratiwi, 2021). Maka dari itu tuturan tersebut dapat dikatakan tidak menunjukkan kesantunan berbahasa. Data tuturan nomor 3g) tidak menunjukkan maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan siswa SAL mengejek salah satu teman yang ada di kelasnya dan diperdengarkan oleh guru dan teman sekelas. Data tuturan nomor 3h) dianggap melanggar maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan siswa RP memojokkan ketiga temannya didepan guru dan teman kelas menggunakan pilihan kata yang keras dan sinis. Hal ini tentunya melanggar dari kesantunan berbahasa. Etika berbicara tercermin dalam cara berkomunikasi melalui tanda lisan atau aturan berbahasa. Saat berbicara dengan lawan bicara, pembicara harus patuh pada norma budaya, bukan hanya mengungkapkan gagasan atau pemikiran (Pamungkas, 2014; Sugianto, 2020; Arrahman et al., 2022). Tuturan diatas terjadi saat siswa melakukan pembelajaran tematik di dalam kelas. Tuturan guru tersebut termasuk ke dalam maksim pujian. Penguatan positif maksim pujian terlihat dari tuturan guru pada kalimat “Bagus, kamu sudah bisa menganalisis masalah”.

### 3.4 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelaksanaan maksim kedermawanan dalam pembelajaran dapat diketahui dari catatan tuturan berikut.

Tabel 4. Catatan Tuturan pada Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Subjek	Percakapan	Deskripsi Analisis
4a) Guru	: Bagus sekali. Tepuk tangan untuk Mayzahra. Sekarang silahkan cari permasalahan yang ada di kelasmu. Kerjakan secara berkelompok.	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa guru memberikan apresiasi kepada mayzahra dan meminta siswa untuk berkelompok dalam mengerjakan tugas. Siswa MFH
Siswa	: Ayo cah gek dipikir! Cukup wong limo wae!	protes kepada guru dantemannya

Siswa	: Sing mikir sopo iki? Mosok aku tok?	dikarekan tidak mendapatkan kelompok. Guru
Guru	: Hayo yang bekerja itu tangan, bukan mulutnya. Gek segera dikerjakan!	
MFH	: Lha aku pie, bu?	
4b)Siswa	: Ojo...Polpenku ngko malah ilang!	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa NMD berebut bolpoint dengan teman sebangkunya.
NMD	: Aku mbok ngampil dilit Fa... Dilit wae lo... ora-ora yen sampek ilang... Sumpah!	
4c) RNM	: Ora... Ora ngerti lo bu aku!	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa RNM menyela intruksi yang diberikan oleh guru
4d) SCG	: Rono wae lo... Ojo neng kene...	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa SCG mengusir temannya yang menghadangi jalannya, dikarenakan ingin maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
4e) ZNA	: Iku tok? Iku tok?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa ZNA secara terus menerus menanyakan jawaban kepada temannya.
4f) NA	: We wes bar po rung?	Data tuturan ini memiliki konteks bahwa siswa NA bertanya kepada mitra tuturnya mengenai progress dari pekerjaannya.

Maksim kedermawanan terjadi apabila serang penutur membuat keuntungan diri sebesar mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain (Leech, 1983; Pamungkas, 2014; Pentasani et al., 2021). Dalam hal ini terdapat enam pelanggaran maksim kedermawanan yaitu dimulai dari data tuturan nomor 4a) yang melanggar maksim kedermawanan. Hal ini dikarenakan siswa MFH menginginkan dirinya untuk mendapatkan kelompok sesuai dengan keinginan hatinya. Seharusnya siswa MFH memiliki rasa rendah hati dan mau berkelompok dengan teman yang lainnya, meskipun tidak sesuai dengan hati nuraninya. Kemudian terdapat data tuturan nomor 4b) yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Hal ini dikarenakan siswa NMD terlihat memperbanyak keuntungannya dengan dia merebut pulpen temannya yang

sedang digunakan untuk mengerjakan tugas (Mahmudi et al., 2021; Pratama, 2020; Sugianto, 2020). Selanjutnya, data tuturan nomor 4c) yang melanggar maksim kedermawanan. Hal ini dikarenakan siswa RNM tidak memberi penghormatan kepada penutur dengan menyela tuturan. Sebagai mitra tutur, seharusnya siswa RNM menghormati penuturnya dengan tidak menyela tuturan. Hal ini tentunya merupakan pelanggaran dari maksim kedermawanan dikarenakan penutur membuat keuntungan sebesar-besarnya pada dirinya sendiri (Putra et al., 2020; Agustina et al., 2020; Irsyad, 2021).

Selain itu pelanggaran maksim kedermawanan juga terjadi pada tuturan berikut yaitu pada data tuturan nomor 4d) yang menunjukkan ketidaksantunan dan melanggar maksim kedermawanan. Hal ini dikarenakan tuturan siswa SCG tidak melakukan penghormatan kepada mitra tutur dengan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri yakni dengan mengusir mitra tuturnya untuk pindah tempat (Aisah, 2020; Bunga & Akib, 2020; Sugianto, 2020). Lalu, ada data tuturan nomor 4e) menunjukkan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Hal tersebut dikarenakan siswa ZNA tidak menghormati penutur dengan menanyakan pertanyaan beruang yang sudah dijawab sebelumnya. Berikutnya, data tuturan nomor 4f) menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Hal ini terlihat dari siswa NA yang tidak menghormati mitra tuturnya dengan menggunakan pilihan kata kasar "*We wes bar po rung?*". Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Mislikhah, 2020; Hasibuan et al., 2022; Trinaldi et al., 2022) bahwa adanya bahasa yang tidak sopan dapat disebabkan oleh sikap protektif penutur terhadap pendapatnya, sehingga menghasilkan tuturan yang tidak dipercaya oleh pihak lain. Tuturan tersebut terjadi pada saat pembelajaran yang ada di kelas. Penguatan positif maksim kedermawanan terlihat dari sikap guru dalam merespon jawaban siswa bernama dengan memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan. Dari tuturan yang demikian menandakan bahwa guru benar-benar bersikap dermawan dengan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk siswa

#### **4. PENUTUP**

Sebagian besar, masih banyak terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa di kelas V SD Negeri Arjowinangun Kabupaten Pacitan yang disampaikan oleh. Dari total 52 tuturan, terdapat sebanyak 19 tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia yang memiliki

presentase 37 %. Pematuhan kesantunan tersebut meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, maksim kedermawanan dan maksim penghargaan. Selain itu sebanyak 33 tuturan pelanggaran berbahasa Indonesia memiliki tingkat pelanggaran yang tinggi yakni 63%. Pelanggaran kesantunan tersebut meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan maksim kedermawanan. Dari penelitian ini masih banyak tuturan yang tidak menggunakan bahasa yang santun terhadap guru maupun siswa yang lain. Hal ini terjadi dikarenakan mereka menganggap pembelajaran akan lebih menyenangkan dan santai apabila menggunakan bahasa sehari-hari atau tidak formal. Dalam memberi penguatan guru menggunakan respon positif. Respon positif diberikan guru pada siswa yang sudah berperilaku baik semakin bertambah. Penguatan maksim-maksim kesantunan Leech yang ditemukan dalam penelitian ini yakni pada saat guru memberikan respon positif kepada siswa. Maksim-maksim yang ditemukan peneliti diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, dan maksim penghargaan maksim kedermawanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Snistek: Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi*, 1–6.
- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 76-84.
- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *E-Jurnal Literasi*, 6(11), 9–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i1.9>
- Aisah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa Imperatif Pa Da Acara Ini Talk Show Di Net Tv. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 12(2). <https://doi.org/10.21274/lis.2020.12.2.229-244>
- Aisy, S. R., Wibowo, I. S., & Larlen. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII SMP N 7 Kota Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 187–205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6676>
- Alfi, K. Z., & Farida, Y. R. (2019). Pelanggaran Maksim Kesopanan Dalam Kolom Komentar Twitter Joko Widodo. *Diglosia*, 2(2), 83–92.
- Angraini, N., Rahayu, N., & Bambang, D. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 38–47.
- Arrahman, R., Habiburrahman, Gani, H. A. Abd., Lamusiah, S., & Mandala, H. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 136–144.
- Banurea, E. G. N. M., Afriani Siagian, B., & Hasibuan, R. (2022). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10), 3985–3992. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Basri, M. S., Safitri, H., & Nur Hakim, M. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 242–248.
- Budiariani, N. P., Ekasriadi, I. A. A., & Liswahyuningsih, N. L. G. (2021). Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Pariwisata Dalung Tahun Pelajaran 2019/2020. *Stalistika*, 10(1), 164–184. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5732974>
- Bunga, B., & Akib, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing (Bermain Peran) dalam Membentuk Karakter Mahasiswa sebagai Calon Pendidik di Universitas Patompo. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 87-95.
- Cahyani, N. D., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksidi Lingkungan Universitas Tidar:Kajian Sosiopragmatik. *Seloka*, 6(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas Di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2434>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Daniel, Y. F. G., Yani, A., & Owon, R. A. S. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia: Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech. *Jurnal Carwaji*, 1(8), 1–8. <http://jurnal.ikipmumaumere.ac.id/index.php/carwaji>
- Darliah, I., Sulissusiawan, A., & Ramdani, D. (2013). Kesantunan Berbahasa Dalam Buku Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Smk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistwa*, 2(9), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3358>
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Eksan, E. R., Hafid, A., & Putra, T. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Di Unimuda Sorong (Tinjaun Pragmatik). *Jurnal Frasa: Jurnal KeilmuanBahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 16–23.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreda*, 2(1), 140–156.
- Febrina, R., Putri, N. A., & Manaf, A. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 15 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(1), 87–98.

- Grice, H. P. (1981). *Presupposition and Conversational Implicature*. Academic Press.
- Hambali, D., & Novia. (2017). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 11–17.
- Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Hasibuan, S. W., Siregar, I. R., & Novebri, N. (2022). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa kepada Naposo Nauli Bulung dalam Pembentukan Karakter di Desa Parbangunan Panyabungan. *Journal of Community Dedication and Development (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 18-25.
- Herawati, M. N. (2019). Hubungan Kualitas Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa SD Kelas IV. *Basic Education*, 8(10), 1-04.
- Irsyad, M. I. al. (2021). Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Warung Kopi dan Cafe di Surabaya. *Jurnal Sapala*, 8(3), 1–25.
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSILOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Kusumaningtyas, I. B. (2015). *Kesantunan Berbahasa Anak Remaja*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusumaswarhi, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 141–149.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-B MTS Muhammadiyah 3 Yanggong Dalam Berkomunikasi Dengan Guru. *Jurnal Semiotika*, 21(2), 93–102.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk). *Deiksis*, 13(2), 98. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Mardiyah. (2016). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Berkomunikasi Dosen Dan Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 45–62.
- Melia. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1). <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa>
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *International Journal of Islamic Studies*, 1(2). [www.journalarraniry.com](http://www.journalarraniry.com)
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek “Speaking” Dalam Tayangan “Katakan Putus.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.2862>
- Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X MA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Nuraisyah, D. U. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 383-392.

- Pamungkas, S. (2014). Kesantunan Berbahasa Pada Anak-Anak Bilingual Dikabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita di Depan Kelas Berdasarkan Teori Kesantunan Asim Gunarwan). *Pragmatik: Sastra Dan Linguistik*, 298–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.520>
- Pentasani, A., Wuryaningrum, R., & Widjajanti, A. (2021). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Customer Service dengan Pelanggan PT KAI. *Nuances of Indonesian Languages*, 1(3), 15–32.
- Pratama, P. (2020). Pengembangan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Digital Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dompnet Dhuafa*, 10(2). <https://www.harianbhirawa.co.id>
- Pratiwi, N. A. (2021). Stimulasi Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Menggunakan Media Jenga untuk Anak Sekolah Dasar di Padukuhan Krapyak. *Basic Education*, 10(2), 176-187.
- Prayitno, H. J. (2011). Teknik Dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif Di Kalangan Andik Sd Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 204–218.
- Prayitno, H. J. (2014). Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa Sd Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional “Ketidaksantunan Berbahasadan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter,”* 49–63. <http://hdl.handle.net/11617/4373>
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif. *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Dalam Berbagai Bidang,”* 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.64>
- Prayitno, H. J., Ngalm, A., & Jammaluddin, N. (2019). Pergeseran Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Mereduksi Nilai Kesantunan Positif Dan Karakter Di Kalangan Peserta Didik. *BAHA STRA*, 38(2), 85. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.9689>
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kara (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, 9(1), 1–10.
- Putra, B. S. (2019). Kesantunan Berbahasa Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. *STILISTIKA*, 12(1).
- Putra, F. R., Imron, A., Djum, D., & Benty, N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Rahadini, A. A. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas. *Jurnal LingTera*, 1(2).
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmawati, R. T., Hendaryan, Herdiana, & Hidayat, T. (2021). Instagram: Pengaruhnya Dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa. *Diglosa: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia*, 4(1), 100–112.
- Ramadania, F. (2016). Pembentukan Karakter Siswa Dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan Pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–8.
- Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Diskusi Kelas. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2).

- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89-98.
- Rismawati, S. D., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(1), 9-17.
- Rostikawati, Y., Syarifah Aeni, E., & Wuryani, W. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 112-120. <https://doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3460>
- Safitri, K. (2014). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Sewon*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan Bahasa Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 16(2), 135-159. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>
- Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 1(1), 1-10.
- Setiawan, H. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Sholiha, S., Sopyanti, E., Ratih, D., & Sari, P. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Spesial Bersama Joko Widodo Dalam Acara Apa Kabar Indonesia Malam: Kajian Pragmatik. *SOSAINS: Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(11), 1527-1532. <http://sosains.greenvest.co.id>
- Simarmata, Y. M., & Agustina, R. (2017). Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 41-43.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sugianto, E. (2020). Kajian Pragmatik terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal dalam Harian Umum Palembang Pos sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-11.
- Sulistiyorini, T. B., Setiawaty, R., Haryanti, P., & Rahmawati, L. E. (2018). Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati Dan Maksim Penghargaan Dalam Grup Whatsapp Mahasiswa. *Prosiding SAGA*, 187-194.
- Sumiati. (2017). Menjadi Pendidik yang Terdidik. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 81-90.
- Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantunan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474-9482.
- Ubaidullah, Darmanto, & Rahim, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Komunikasi Di Kantor Pemerintahan Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(2), 343-351. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jrktl>

- Wahyuni, W. (2018). *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui Trans Tv* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9456>
- Wangi, P. T., Widiyono, Y., & Pangestika, R. R. (2022). Kesantunan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Bukur Tahun Ajaran 2020/2021. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 22-31.
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Di Smp Pgri 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 606. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57904>
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2020). Realisasi Kesantunan Imperatif Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 991-997.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).
- Yunus, Y. F. (2020). Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 47-56.

